

Pengetahuan Masyarakat Mengenai Penyakit Kecacingan di Desa Sungai Madang Kecamatan Sungai Tabuk Kab Banjar Kalimantan Selatan

Isnaini*¹, Lisda Hayatie², Zulfa Emelda³

¹Departemen Farmakologi, Program Studi Kedokteran Program Sarjana, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

²Departemen Mikrobiologi Dan Parasitologi, Program Studi Kedokteran Program Sarjana, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

³Alumni Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

*Penulis korespondensi: isnaini@ulm.ac.id

Received: 20 Juli 2022/ Accepted: 13 Oktober 2022

Abstract

Sungai Madang Village is a village located on the banks of the Tabuk river. This village is located in Sungai Tabuk District, Banjar Regency, South Kalimantan. The location of the village which is on the edge of the river and the many tributaries that surround the village of Sungai Madang make this village at risk of worm disease. This study aims to determine the level of public knowledge of helminthiasis and the use of worm medicine. The method used is the interview technique. The data obtained will be described. The profile of respondents as much as 31.25% are early elderly, 81.25% are women and 93.75% are married. The results of the survey show that 75% of respondents do not know about helminthiasis and they cannot mention the characteristics of helminthiasis. Profile of respondents who know about helminthiasis and they can mention the characteristics of helminthiasis 90.91% Women, 45.45% early elderly and 100% married. The number of respondents who have never used deworming medication is the same as the number of respondents who have used deworming medication, which is 46.9%. Meanwhile, the profile of respondents who have used deworming medication 93.33% are married, 80% are women, 40% are early adults. The conclusion is the community in Sungai Madang Village still have low knowledge about helminthiasis and the use of worm medicine.

Keywords: knowledge level, helminthiasis, Sungai Madang, worm medicine

Abstrak

Desa Sungai Madang merupakan desa yang terdapat di pinggir sungai Tabuk. Desa ini berada di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Letak desa yang berada di pinggir sungai serta banyaknya anak sungai yang mengelilingi desa Sungai madang sehingga desa ini beresiko terjadinya kecacingan. Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penyakit kecacingan serta penggunaan obat cacing. Metode yang digunakan dengan tehnik wawancara. Data yang di dapat akan dideskripsikan. Profil responden sebanyak 31,25% merupakan lansia awal, 81,25% Wanita dan 93,75% sudah menikah. Hasil survei menunjukkan 75% responden tidak tahu mengenai penyakit kecacingan dan tidak dapat menyebutkan ciri-ciri penyakit kecacingan. Profil responden yang tahu mengenai penyakit kecacingan dan tidak dapat menyebutkan ciri-ciri penyakit kecacingan 90,91% Wanita, 45,45% lansia awal dan 100% sudah menikah. Jumlah responden yang tidak pernah menggunakan obat cacing mempunyai jumlah yang sama dengan jumlah responden yang pernah menggunakan obat cacing, yaitu sebesar 46,9%. Sedangkan profil responden yang pernah menggunakan obat cacing 93,33% sudah menikah, 80% Wanita 40% dewasa awal. Kesimpulannya bahwa masyarakat di Desa Sungai Madang masih mempunyai pengetahuan yang rendah baik mengenai penyakit kecacingan maupun mengenai penggunaan obat cacing.

Kata kunci: tingkat pengetahuan, kecacingan, Sungai Madang, obat cacing

1. PENDAHULUAN

Penyakit kecacingan merupakan salah satu penyakit infeksi parasit yang banyak diderita oleh penduduk dunia. Kecacingan mudah menginfeksi penduduk daerah iklim tropis dan subtropis, karena cacing penyebab infeksi cacingan mudah berkembang biak di daerah beriklim tropis seperti Indonesia. Peningkatan angka prevalensi kecacingan dapat terjadi saat musim hujan. Curah hujan yang tinggi disertai dengan kenaikan suhu udara dan tanah akan mempercepat proses perkembangbiakan cacing parasit (Hanif et al., 2017).

World Health Organization (WHO) menyatakan pada tahun 2018 terdapat lebih dari 1,5 miliar orang atau sekitar 24% dari populasi dunia terinfeksi cacing yang ditularkan melalui tanah. Infeksi terbesar terjadi di Afrika, Amerika, Cina, dan Asia Timur (Wiyono, 2020). Prevalensi kecacingan di Indonesia pada umumnya masih sangat tinggi antara 2,5% - 62%. Tingginya prevalensi disebabkan oleh kondisi lingkungan dengan sanitasi dan hygiene yang buruk, terutama pada kelompok penduduk yang kurang mampu (Kemenkes RI, 2017).

Upaya pengendalian kecacingan berupa Pemberian Obat Pencegahan Massal (POPM) di Kalimantan Selatan yang telah dilakukan sejak 2017 pada 5 kabupaten/kota non endemis filariasis, yaitu Kab. Hulu Sungai Selatan, Kab. Tanah Laut, Kota Banjarbaru, Kota Banjarmasin, dan Kab. Banjar. Sedangkan 8 (delapan) kabupaten/kota lainnya masih terintegrasi dengan POPM Filariasis. POPM kecacingan dilakukan dengan memberikan obat albendazole dua kali per tahun, yaitu Februari dan Agustus. POPM diberikan pada tingkat pra sekolah dan sekolah sebagai program terintegrasi dengan program UKS dan gizi. Pada POPM filariasis diberikan kombinasi albendazole dan DEC satu kali setiap tahunnya (Rahayu et al., 2019).

Sungai Tabuk merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Kecamatan Sungai Tabuk terdiri dari 20 desa dan 1 kelurahan. Jumlah penduduk di Kecamatan Sungai Tabuk pada tahun 2020 sebanyak 64.890 penduduk, yang terdiri dari 32.857 penduduk laki-laki dan 32.033 penduduk perempuan (BPS Kabupaten Banjar, 2021). Desa Sungai Madang merupakan salah satu desa yang ada di Sungai Tabuk. Desa ini merupakan daerah yang berada di pinggir sungai, sehingga beresiko terjadinya cacingan.

Salah satu faktor penyebab terjadinya kecacingan adalah pengetahuan masyarakat yang kurang memahami infeksi kecacingan dan rendahnya penggunaan obat cacing. Masyarakat belum sepenuhnya mengerti cara meminum obat cacing secara tepat (Wiyono et al., 2020). Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dirinya sendiri yaitu umur, pendidikan, dan pekerjaan. Sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan, sosial budaya, sumber informasi, dan sebagainya.

Kegiatan penelitian yang dilanjutkan pengabdian masyarakat ini bertujuan mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penyakit kecacingan dan penggunaan obat cacing, sehingga bisa ditindak lanjuti dengan kegiatan yang dapat menurunkan angka kecacingan di Desa Sungai Madang Kecamatan Sungai Tabuk.

2. METODE

Kegiatan program kemitraan masyarakat (PKM) ini dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan kegiatan PKM, evaluasi kegiatan

2.1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan pendekatan secara personal terhadap salah satu tokoh masyarakat yang ada di Sungai Madang, serta kepala desa tempat pelaksanaan kegiatan

2.2. Metode Pelaksanaan Kegiatan PKM

Pada kegiatan ini akan dilakukan kegiatan pemeriksaan kesehatan, pengobatan gratis serta survei penggunaan obat cacung. Kegiatan ini di dukung oleh 2 orang dokter dan 1 orang apoteker yang berasal dari program studi kedokteran program sarjana (PSKPS) dan satu orang perawat dari prodi keperawatan (PSIK) serta 2 orang dosen yang berasal dari prodi psikologi.



Gambar 1. Metode Perencanaan Kegiatan

2.3. Evaluasi Kegiatan PKM

Evaluasi dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap tokoh pemuda, kepala desa dan masyarakat setempat terhadap keberlangsungan kegiatan ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan kegiatan survei, responden melakukan pemeriksaan kesehatan dan pengobatan yang dilakukan Fakultas Kedokteran dengan melibatkan Program Studi S-1 Kedokteran, Keperawatan, dan Psikologi. Responden pada pengabdian ini sebanyak 32 responden. Kegiatan pengabdian ini dapat membantu responden memeriksakan kesehatannya secara gratis. Responden juga diberikan obat-obatan yang sesuai dengan keluhannya. Kegiatan pengabdian berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan yang berarti. Berikut beberapa dokumentasi kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan.



Gambar 2. Pemeriksaan Kesehatan



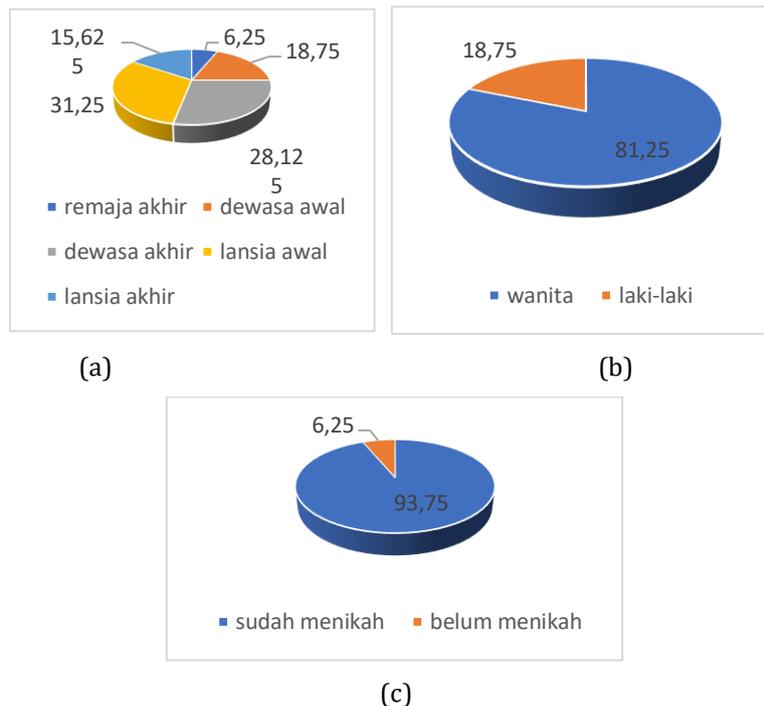
Gambar 3. Pengobatan Gratis



Gambar 4. Survei Penggunaan Obat Cacing

a. Profil Responden

Profil responden menunjukkan bahwa wanita dan status sudah menikah akan lebih peduli terhadap kesehatan mereka, hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya wanita dan status yang sudah menikah yang datang pada kegiatan pemeriksaan kesehatan ini.



Gambar 5. Profil responden dilihat dari (a) Usia, (b) jenis kelamin dan (c) status pernikahan

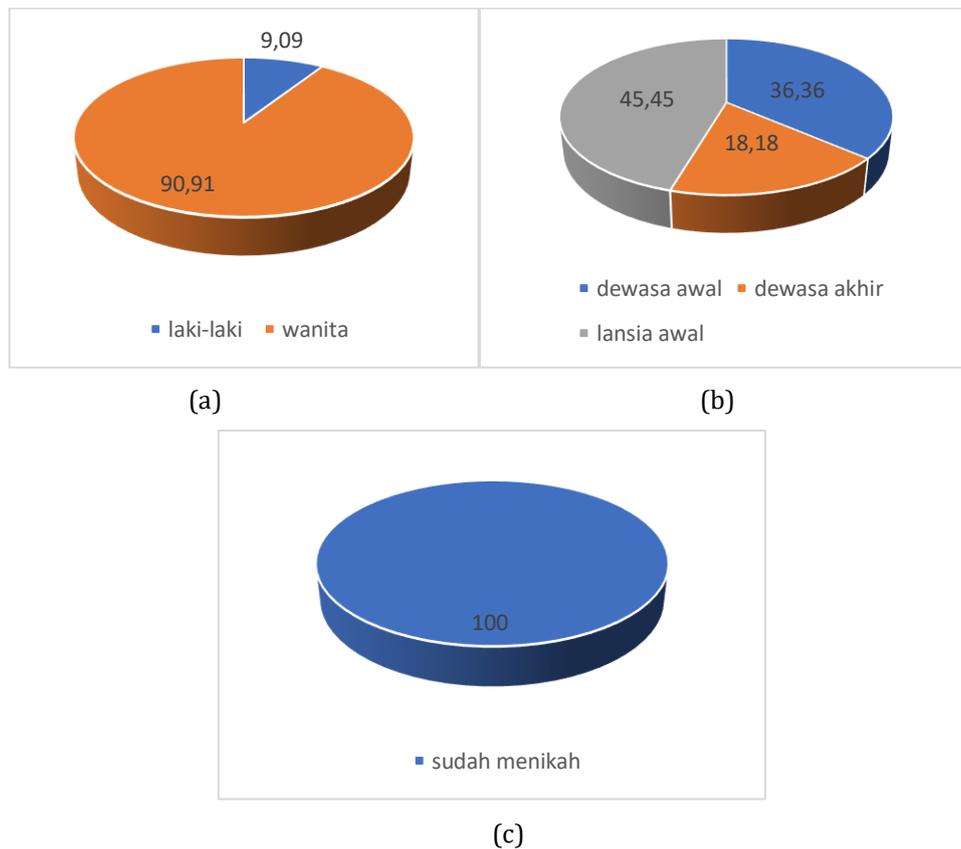
b. Pengetahuan Responden Mengenai Penyakit Cacingan

Tabel 1. Pengetahuan Responden Mengenai Penyakit Cacingan

| Pengetahuan | Frekuensi (n) | Frekuensi (%) |
|-------------|---------------|---------------|
| Tahu | 8 | 25 |
| Tidak tahu | 24 | 75 |
| Total | 32 | 100 |

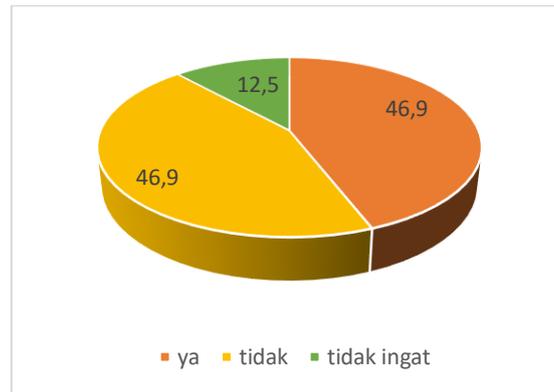
Sebagian besar responden (75%) tidak mengetahui mengenai penyakit cacingan, hanya 25 % yang mengetahui mengenai penyakit cacingan (Tabel 1). Responden yang mengetahui mengenai penyakit cacingan ini dapat menyebutkan mengenai ciri-ciri penyakit cacingan. Profil responden yang mengetahui mengenai penyakit cacingan dapat dilihat pada Gambar 6.

Berdasarkan Gambar 6 menunjukkan bahwa responden yang mengetahui mengenai penyakit cacingan umumnya merupakan wanita (90,91%), lansia awal (45,45%) dan sudah menikah (100%).



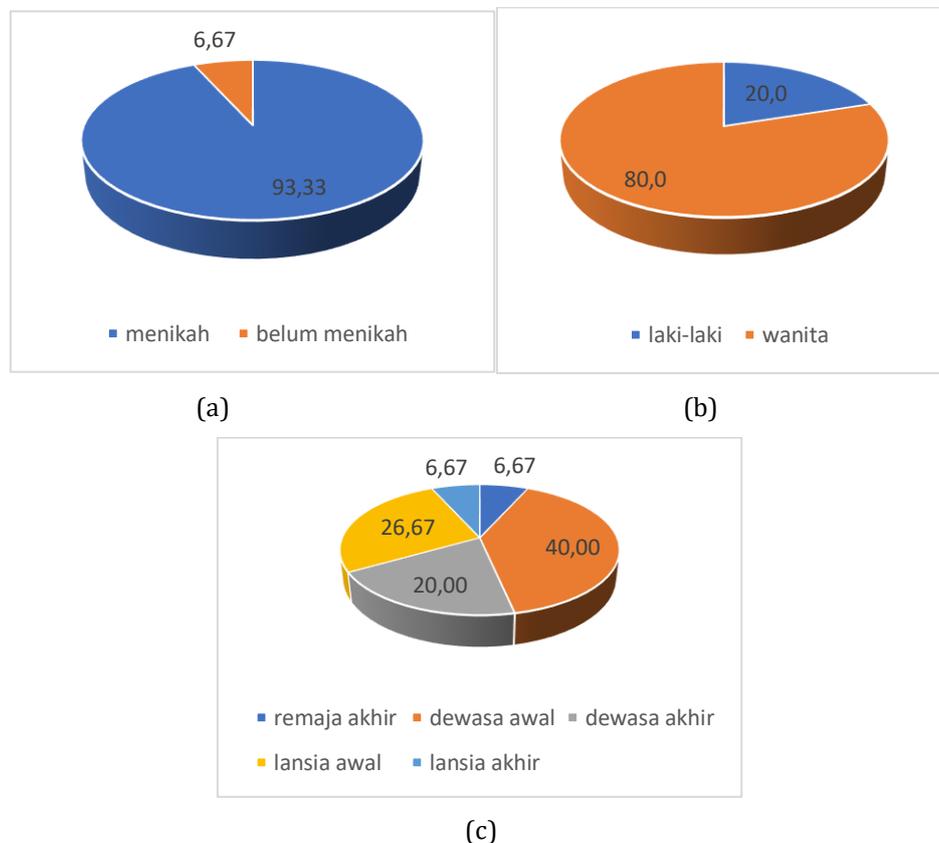
Gambar 6. Profil responden yang mengetahui mengenai penyakit cacingan. (a) berdasarkan jenis kelamin, (b) usia, (c) status pernikahan

c. Pengetahuan Responden Terhadap Penggunaan Obat Cacingan

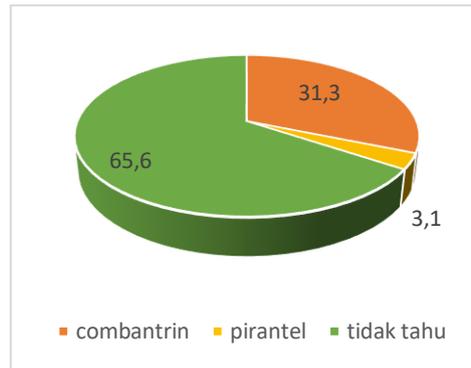


Gambar 7. Jumlah responden yang pernah menggunakan obat cacing baik untuk diri sendiri atau untuk anggota keluarga

Jumlah responden yang pernah menggunakan obat cacing baik untuk diri sendiri maupun untuk keluarga sebesar 46,9%. Jumlah ini sama dengan jumlah responden yang tidak pernah menggunakan obat cacing. Jumlah responden yang pernah menggunakan obat cacingan lebih besar bila di bandingkan responden yang mengetahui mengenai penyakit cacingan. Perbedaan ini di sebabkan karena adanya pembagian obat cacing di sekolah, walaupun mereka sendiri tidak tahu mengenai ciri-ciri penyakit cacingan. Profil responden yang pernah menggunakan obat cacing dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Profil responden yang pernah menggunakan obat cacing berdasarkan (a) status pernikahan, (b) jenis kelamin, (c) usia



Gambar 9. Responden yang dapat menyebutkan nama obat cacing

Responden yang menggunakan obat cacing baik untuk diri sendiri atau keluarganya sebanyak 15 orang, tetapi responden yang dapat menyebutkan nama obat cacingan hanya 11 orang. Hal ini terjadi karena obat yang di gunakan di dapat dari sekolah sehingga mereka tidak memperhatikan nama obatnya.

Pada kegiatan pengobatan gratis ini diikuti lebih dari 50 orang peserta. Umumnya peserta yang hadir berusia di atas 36 tahun (dewasa akhir). Semakin bertambahnya usia seseorang maka mereka akan lebih rentan terhadap berbagai keluhan fisik, karena faktor alamiah maupun penyakit. Pada usia di atas 30 tahun, manusia sudah mulai mengalami keluhan kesehatan, sehingga mereka merasa perlu mendapatkan penanganan kesehatan. Menurut penelitian Rappe & Hamdan (2021) menunjukkan bahwa pada umur 31-50 tahun keluhan kesehatan yang sering dirasakan muncul pada bagian paha, pinggang dan punggung. Semakin bertambah usia maka semakin banyak keluhan kesehatan yang dialami seseorang ketika bekerja atau beraktivitas.

Menurut Notoatmodjo (2005) faktor usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan Kesehatan oleh masyarakat. Pemanfaatan pelayanan Kesehatan oleh kelompok usia produktif biasanya berkaitan dengan masalah kecelakaan dan penyakit akibat gaya hidup yang kurang sehat. Sedangkan pada kelompok usia yang relatif lebih tua akan lebih sering memanfaatkan pelayanan kesehatan dikarenakan rentan terserang penyakit kronis (Mardiana et al., 2021). Semakin bertambahnya usia maka semakin bertambah pula permintaannya terhadap pelayanan kesehatan. Hal ini sejalan dengan Kurniawan (2019) yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara umur dengan pemanfaatan Medical Check-Up (MCU), yaitu sebuah rangkaian pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui keadaan kesehatan seseorang.

Pengetahuan seseorang di pengaruhi oleh usia, karena usia dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Peningkatan usia menyebabkan terjadinya peningkatan daya tangkap dan pola pikir, sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan pengetahuan. Kategori usia produktif merupakan tahapan usia dewasa yang aktif dalam kegiatan sehingga dapat mendukung dalam proses pembelajaran dan mempunyai daya ingat informasi yang tinggi. Pada usia lanjut daya ingat akan mengalami penurunan. Lansia awal memiliki pengetahuan yang baik karena pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya yang berasal dari pengalaman atau sumber informasi dari petugas kesehatan (Muijburrahman et al., 2021).

Status pernikahan seseorang mengubah seorang gadis menjadi ibu rumah tangga yang mempunyai peran yang berbeda. Tugas seorang ibu rumah tangga dalam Kesehatan akan lebih besar bila dibandingkan dengan tugas seorang gadis (Mutiarra & Eddy, 2015). Menurut (Friedman et al., 2003) seseorang yang sudah berkeluarga mempunyai fungsi, salah satunya adalah fungsi pemeliharaan kesehatan. Fungsi ini berperan memberi

kenyamanan dan keamanan lingkungan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan, perkembangan dan istirahat juga penyembuhan dari penyakit. Sedangkan tugas keluarga, ayah dan ibu, dalam kesehatan meliputi (Suprajitno, 2004):

1. Mengetahui masalah Kesehatan keluarga
2. Menentukan tindakan yang tepat untuk keluarga
3. Memberikan perawatan anggota keluarga yang sakit
4. Melakukan modifikasi lingkungan atau menciptakan rumah yang sehat
5. Melakukan rujukan pada fasilitas Kesehatan masyarakat

Pada masyarakat di Indonesia tugas dan fungsi kesehatan ini lebih banyak di emban oleh seorang istri, karena seorang ibu memegang aspek domestik terhadap keluarganya. Seorang ibu memberikan yang terbaik untuk menjaga kesehatan keluarga, misalnya memberikan nutrisi yang cukup agar keluarganya selalu dalam keadaan sehat (Zahrok & Suarmini, 2018). Selain itu, ibu rumah tangga dinilai lebih peka terhadap kondisi kesehatan anggota keluarganya dan memiliki niatan lebih besar dalam melakukan pencarian pengobatan untuk keluarganya (Suherman & Febrina, 2018).

Seseorang yang menikah dan memiliki anak lebih mudah mengalami kelelahan dan stres, karena waktu yang digunakan untuk beristirahat berkurang. Namun, kepedulian antar anggota keluarga akan menghasilkan suasana emosional yang dapat mempengaruhi kesehatan anggota keluarga secara positif, termasuk meningkatnya pencegahan terhadap penularan penyakit (Budiana et al., 2021).

Penelitian di Amerika menunjukkan bahwa individu yang telah menikah memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi daripada individu yang tidak menikah, bercerai, ataupun janda/duda akibat pasangan meninggal. Laki-laki maupun perempuan dengan status menikah atau kohabitasi memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raharjanti (2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh status perkawinan terhadap kualitas hidup pasien rawat inap di bangsal penyakit RS Puri Asih Salatiga. Hal ini bisa diketahui karena adanya kepedulian terhadap kesehatan antar keluarga.

Tingkat pengetahuan merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap tingkat prevalensi kecacingan. Kecacingan dapat dialami oleh semua kelompok usia, namun prevalensi insiden pada usia anak-anak lebih tinggi dibandingkan pada usia dewasa. Salah satu kebiasaan yang sering dilakukan oleh kelompok usia anak-anak adalah kebiasaan bermain tanah. Kebiasaan ini merupakan faktor pendukung terjadinya infeksi cacing. Beberapa jenis cacing merupakan golongan *Soil Transmitted Helminths* yaitu golongan cacing yang membutuhkan tanah untuk menjadi infeksius dan menjadi sumber penularan bagi manusia. Selain itu, menurut penelitian Sigalingging et al (2019) menyatakan bahwa pengetahuan anak sekolah tentang kecacingan masih tergolong rendah baik tentang penyebab, tanda, gejala kecacingan, serta pencegahannya. Pengetahuan yang rendah mengenai cara infeksi kecacingan merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku dalam menjaga kebersihan tubuh.

Kecacingan juga erat hubungannya dengan lingkungan dan perilaku individu. Penelitian Fakhri et al (2019) menyatakan bahwa kecacingan lebih banyak ditemukan pada anak laki-laki dikarenakan laki-laki cenderung beraktivitas di luar rumah dan bermain di tanah dibandingkan dengan anak perempuan sehingga peluang terinfeksi cacing lebih besar. Tanah merupakan salah satu media perkembangan cacing. Kebiasaan buruk seperti tidak mencuci tangan ketika akan makan dan minum akan mempermudah masuknya telur cacing ke tubuh manusia. Anak laki-laki dinilai lebih rentan terhadap penularan kecacingan karena anak perempuan memasuki usia remaja sedikit lebih cepat dibanding anak

perempuan akan lebih memperhatikan kebersihan dan penampilannya dibandingkan anak laki-laki, sehingga akan lebih mudah terdeteksi (Fakhrizal et al., 2019).

Jenis cacing yang banyak menginfeksi di Kab Banjar adalah cacing jenis *Hymenolepis*. Kab. Banjar merupakan salah satu kabupaten yang mempunyai angka kasus tertinggi infeksi karena *Hymenolepis*. Hymenolepiasis disebabkan oleh cacing intestinal jenis Cestoda, yaitu *Hymenolepis sp* terdiri dari *H. nana* yang biasa disebut cacing pita kerdil pada manusia (*dwarf tapeworm of man*) dan *H. diminuta* yang dinamakan juga cacing pita tikus (*rat tapeworm*) dari golongan Cestoda yang ditemukan pada manusia, cacing ini mempunyai ukuran terkecil (Annida et al., 2012)

Pengendalian penyakit kecacingan sangat penting untuk menurunkan prevalensi penyakit. Langkah utama pengendalian penyakit kecacingan adalah dengan memutus mata rantai lingkungan hidup cacing. Kemudian, upaya mengatasi penyakit kecacingan tidak hanya berpangku pada pengobatan dan pemberian obat cacing semata. Perlu adanya kesadaran masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan mengenai penyakit kecacingan serta menerapkan hygiene dan sanitasi melalui melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan survei yang telah dilakukan, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat di Desa Sungai Madang masih mempunyai pengetahuan yang rendah baik mengenai penyakit kecacingan maupun mengenai penggunaan obat cacing. Kami menyarankan untuk dilakukan penyuluhan serta kegiatan lain yang dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penyakit kecacingan dan penggunaan obat cacing, sehingga masyarakat akan lebih memperhatikan kesehatan keluarga mereka terutama penyakit kecacingan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Dekan Fakultas Kedokteran atas fasilitas yang telah diberikan serta kepada Kepala Desa Sungai Madang yang telah mendukung terlaksananya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Annida, Deni, F., Lukman, W., & Rahayu, N. (2012). Himenolepiasis distribution pattern in South Kalimantan. *Jurnal Buski*, 4(1), 23–28.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar. (2021). Kecamatan Sungai Tabuk dalam angka 2021. Martapura: CV Karya Bintang Musim.
- Budiana, I., Woge, Y., & Paschalia, Y. P. M. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan peran keluarga dalam menunjang kesembuhan pasien dengan kasus tuberculosis. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 3(1), 362–371.
- Fakhrizal, D., Hariyati, E., & Hidayat, S. (2019). Kejadian dan kebijakan pengendalian kecacingan di Kabupaten Hulu Sungai Utara Prov. Kalimantan Selatan. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 14(1), 31–36.
- Friedman, M. ., Bowden, V. R., & Jones, E. . (2003). Family nursing: research theory & practice. New Jersey: Prentice Hall.
- Hanif, D. I., Yunus, M., & Gayatri, R. W. (2017). Gambaran pengetahuan penyakit cacingan (helminthiasis) pada wali murid SDN 1, 2, 3, dan 4 Mulyoagung, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Preventia : The Indonesian Journal of Public Health*,

- 2(2), 76–84. <https://doi.org/10.17977/um044v2i2p76-84>
- Kemendes RI. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Kecacangan. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kurniawan, B. (2019). Hubungan antara umur dengan pemanfaatan layanan medical check-up (MCU). *Journal of Holistic and Traditional Medicine*, 4(02), 374–376.
- Mardiana, N., Chotimah, I., & Dwimawati, E. (2021). Faktor-faktor pemanfaatan pelayanan kesehatan di Puskesmas Parung selama masa pandemi covid-19. *Promotor*, 5(1), 59–74.
- Muijburrahman, Riyadi, M., & Ningsih, M. (2021). Hubungan pengetahuan dan perilaku pencegahan covid-19 di masyarakat. *Jurnal Keperawatan Terpadu*, 2(2), 130–140. <http://jkt.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/home/index>
- Mutiara, H., & Eddy, F. N. E. (2015). Peranan Ibu dalam pemeliharaan kesehatan gigi anak dengan status karies anak usia sekolah dasar. *Medical Journal of Lampung University*, 4(8), 1–6. <http://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/1464>.
- Notoatmodjo S. (2003). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Raharjanti, D. (2018). Pengaruh Karakteristik Pasien dan Status Gizi Awal Terhadap Kualitas Hidup Pasien Rawat Inap di Bangsal Penyakit Dalam RSUD Puri Asih Salatiga. (Doctoral dissertation Poltekkes Kemenkes Yogyakarta)
- Rahayu, N., Suryatinah, Y., Mellyanie, G., Juhairiyah, J., Annida, A., & Fahrizal, D. (2019). Laporan Penelitian Tahun 2019: Evaluasi Program Penanggulangan Kecacangan di Provinsi Kalimantan Selatan.
- Rappe, E., & Hamdan, K. (2021). Studi keluhan kesehatan pada pekerja ketinggian di gedung aas building Kota Makassar. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat*, 21(1), 55–63.
- Sigalingging, G., Sitopu, S. D., & Daeli, D. W. (2019). Pengetahuan tentang cacangan dan upaya pencegahan kecacangan. *Jurnal Darma Agung Husada*, 6(2), 96–104.
- Suherman, H., & Febrina, D. (2018). Pengaruh faktor usia, jenis kelamin, dan pengetahuan terhadap swamedikasi obat. *Viva Medika*, 2, 94–108.
- Suprajitno. (2004). Asuhan keperawatan keluarga: aplikasi dalam praktik. Jakarta: ECG.
- Wiyono, A. S., Sari, F., Restuaji, I. M., & Saputra, S. A. (2020). Sosialisasi pemakaian obat cacang pada posyandu balita. *Journal of Community Engagement and Empowerment*, 2(2), 85–93.
- Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). Peran perempuan dalam keluarga. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 5, 61–65.